BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan merupakan cakupan ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Pada dasarnya tradisi lisan dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa inggris yaitu *oral tradition*. Setiap daerah memiliki corak tradisi lisan yang berbeda. Setiap ruang etnis dan budaya memiliki budaya dan adat yang berbeda-beda yang akhirnya memberikan corak-corak terhadap kekayaan tradisi lisan di Indonesia.

Tradisi lisan di Indonesia memiliki banyak klasifikasi mulai dari tradisi lisan murni, tradisi sebagian lisan atau tradisi bukan lisan. Tradisi lisan memiliki bentuk yang bervariasi di setiap daerah dan memiliki pesan dan maknanya sendiri. Pertunjukan tradisi lisan merupakan mata rantai yang sangat penting pada hubungan mengenai asal usul, otentisitas, asal muasal pengarang dan tempat serta waktu penulisan yang harus dinyatakan pada setiap tahap. Hanya pertunjukan yang membuat sebuah tradisi lisan dapat dimengerti dan pada saat yang bersamaan sebuah pertunjukan merupakan sumber dari teks yang sedang berlangsung.[1]

Menurut Clark Wissler dalam Danandjaja, kebudayaan pada umumnya memiliki unsur-unsur yang disebut *culture universal* yang kemudian diperinci lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan (*cultural activities*), kompleks unsur-unsur (*trait complexes*), unsur-unsur (*traits*), unsur-unsur kecil (*items*).[2] Seorang ahli folklor dari AS, Jan Harold Brunvand menyatakan bahwa folklor dibagi menjadi

---

[1] Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2014), hlm. 52
[2]James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti 2007), hlm.21.

tiga pengelompokan berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.[3] Tradisi lisan (oral tradition) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut kemulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, tekateki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan merupakan wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara dan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara. [4]

Salah satu tradisi lisan yang berbentuk sebuah pertunjukan biasanya masih tetap bertahan karena keunikan corak dan karakter dari tradisi tersebut.[5] Sebuah pertunjukan merupakan perwujudan yang normal dari sebuah tradisi secara keseluruhan. Kondisi dari pertunjukan tersebut merupakan kondisi dari tradisi itu sendiri.[6] Sebuah pertunjukan merupakan tradisi lisan yang keberadaannya masih bertahan hingga era modern. Pertunjukan tradisi lisan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat setempat. Setiap pertunjukan memiliki keanekaragaman yang dipengaruhi oleh sifat atau karakter masyarakat dan adat istiadat setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Pertunjukan tradisi lisan berperan sebagai media komunikasi, dan dokumentasi suatu sejarah peradaban

---

[3] Jan H. Brundvand, *The Study of American Folklore* (Higlighting Edition 1968).
[4] EM Widyastantia**,** *Perancangan Buku Ilustrasi Pandian Wisata Tradisi Lisan Candi Gedong Songo,* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta 2017), hlm.10
[5] Data Dinas Pariwisata Kota Nganjuk 2017
[6] Jan Vansina, *Op.Cit*, hlm.62.

budaya suatu masyarakat tertentu. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting.

Penelitian ini mengangkat tradisi lisan Jaranan yang merupakan tradisi dari Jawa Timur. Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi dalam budaya dan adat mereka. Masyarakat Jawa memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaannya, di mana dalam epistemologi dan kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsanya.[7] Fenomena kehidupan orang Jawa yang menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya, baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah tindakan-tindakannya, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam upacara-upacara spiritual dan religinya yang selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual, dan religi untuk menuangkan citra budayanya[8].

Penelitian tentang simbol yang terdapat pada tradisi lisan dalam masyarakat Jawa sangat penting artinya dalam usaha memahami makna yang terkandung pada tradisi lisan masa lampau dalam masyarakat modern saat ini. Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi.[9]

Jaranan merupakan kesenian yang sangat terkenal khususnya di wilayah Jawa Timur. Kekayaan cerita di balik tarian yang ada dalam pertunjukan Jaranan

---

[7] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm.1.
[8] Budiono Herusatoto, *Ibid*, hlm.2.
[9] Robert Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Jakarta: Asosiasi Tradis Lisan 2014*, hlm.3

juga menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat. Selain itu, kesenian ini juga memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan khas wilayahnya masing - masing disebabkan persebaran wilayah Jawa yang luas. Kesenian ini menggambarkan sekelompok prajurit menunggangi kuda. Kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam, dibentuk dan dihias menyerupai kuda.

Selain menyuguhkan gerak tari, tarian ini juga terdapat unsur magis karena setiap pertunjukannya ada beberapa penari yang kesurupan dan beberapa ritual yang dilakukan dalam tarian ini. Selain itu ada beberapa atraksi berbahaya yang dipertontonkan seperti memakan beling, menyayat diri, berjalan di atas pecahan kaca dan beberapa atraksi berbahaya lainnya. Tarian ini merupakan pengembangan dari kesenian *"Jatilan"*. Walaupun masih terdapat beberapa unsur seperti kesurupan dan atraksi berbahaya, namun kesenian ini lebih mengutamakan gerakan tari yang ini banyak sekali simbol – simbol yang memiliki makna pesan yang disampaikan oleh pemainnya.

Jaranan sendiri sangat terkenal di wilayah Kabupaten Nganjuk dan Sekitarnya. Kesenian ini hampir serupa dengan kesenian Jaran Kepang, Kuda Lumping, dan Reog dari Ponorogo. Perbedaanya yaitu, kesenian Jaranan tidak memiliki merak. Setiap penampilan Jaranan memiliki ciri khas masing-masing setiap grupnya. Jaranan sendiri bercerita mengenai sebuah pertempuran antar kerajaan di Kota Kediri. Setiap grup Jaranan memiliki versi masing-masing. Di Kota Nganjuk dan sekitarnya, kebanyakan grup Jaranan berlatar belakang cerita Dewi Kilisuci atau Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Meskipun begitu, setiap grup masih memiliki versinya sendiri dalam menampilkan kesenian Jaranan.

Kesenian Jaranan memiliki banyak grup yang bertempat di seluruh wilayah Jawa Timur. Menurut data Dinas Pariwisata Kota Nganjuk tahun 2017, populasi grup Jaranan sendiri sudah melebihi angka seratus grup dalam satu wilayah kota. Salah satunya adalah New Satriyo Mudo di Desa Waung, Kecamatan Baron.[10]

Jaranan biasanya dibawakan dengan beberapa penari dengan kepala hewan seperti macan, dan babi hutan. Selain itu peneliti juga melihat dari segi geografis grup ini berdomisili dekat dengan asal usul cerita dibalik pertunjukan Jaranan. Banyak sekali masyarakat yang antusias menyaksikan pertunjukan Jaranan ini. Tidak hanya masyarakat, kesenian ini juga mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat, baik itu gubernur, wali kota, camat, maupun lurah.

Setiap kesenian tentunya memiliki makna dan arti yang tersimpan di dalam tanda-tanda kesenian yang digunakan. Simbol dan tanda dapat digunakan untuk keperluan apa saja, misalnya ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol dan tanda tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan, ucapan, serta aspek lainnya. Dalam suatu tanda tentunya memiliki pesan yang terkandung yang mungkin lebih mudah dipahami oleh orang yang menggunakannya atau menerima simbol itu dibanding mengucapkannya dengan menggunakan kata-kata. Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain.

Sebuah pertunjukan tradisi memiliki banyak aspek simbol dan tanda yang ada di dalamnya. Aspek tersebut menyimpan makna yang mungkin tersembunyi dan tidak diketahui secara langsung oleh masyarakat umum. Pada era modern saat ini, kebanyakan sebuah pertunjukan tradisi sudah berubah lebih modern dan

[10] Menurut data Dinas Pariwisata Kota Nganjuk tahun 2017

berfungsi sebagai alat hiburan saja. Sehingga tidak banyak yang tahu makna dari sebuah pertunjukan itu sendiri.

Penelitian tradisi lisan dalam masyarakat Jawa sangat penting artinya dalam usaha memahami simbol dan tanda pada tradisi lisan masa lampau dalam masyarakat modern saat ini. Pertunjukan tradisi saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Salah satunya Jaranan yang merupakan kesenian tradisi Jawa Timur. Sudah terjadi banyak perubahan dalam kesenian Jaranan. Sudah tidak banyak orang yang memahami makna dari kesenian tersebut pada masa lampau. Faktanya, saat ini kebanyakan grup Jaranan telah melakukan modifikasi pertunjukan agar terlihat modern.

Simbol dan tanda-tanda pada sebuah pertunjukan tradisi biasanya hanya diketahui oleh para anggota pemain ataupun para ahli di bidang kesenian tersebut. Maka penting dilakukan penelitian mengenai simbol untuk memaknai simbol untuk mengetahui adanya perbedaan makna yang terdapat pada sebuah tradisi. Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan di atas, penelitian ini membatasi masalah penelitian yaitu kesenian tradisional, yaitu Jaranan yang masih bertahan sampai sekarang. Selain itu penelitian ini akan sedikit memberikan informasi tentang masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Timur yang merupakan asal dari pertunjukan kesenian tradisi Jaranan.

Mengenai penelitian terkait dengan Jaranan yang membahas mengenai pemaknaaan atau simbol yang terdapat pada pertunjukan tersebut pernah diteliti oleh beberapa peneliti,:

Pertama, skripsi yang ditulis Aulia Veramita Sari, mahasiswi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Lampung. Judul dari skripsi beliau

adalah “Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping ”Bima Sakti” dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)” yang ditulis tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah analisis simbol dan makna pada pertunjukan kuda lumping dengan metode kualitatif studi kasus.

Kedua, merupakan jurnal yang berjudul “Simbolisme Dalam Kesenian Jaranan” yang ditulis oleh Salamun Kaulam. Salamun kaulam memfokuskan penelitian terhadap makna simbolik yang ada pada kesenian Jaranan. Jurnal tersebut menggunakan pisau bedah teori simbolisme yang mengidentifikasi adanya pergesaran makna simbolik pada pertunjukan Jaranan modern di Jawa Timur.

Ketiga, adalah skripsi dari Saiful, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Skripsi itu berjudul “Wujud Kebudayaan Tradisi Palang Pintu Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Betawi Kajian Semiotika Budaya” yang ditulis tahun 2014. Penelitian beliau membahas mengenai wujud kebudayaan dalam tradisi palang pintu menggunakan pisau analisis semiotika Peirce.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka peneliti akan meneliti pertunjukan tradisi Jaranan dari Group New Satriyo Mudo. Group New Satriyo Mudo didirikan oleh Bapak Agus sejak tahun 2006. Hingga sekarang Jaranan Group New Satriyo Mudo masih populer di kalangan masyrakat Kota Nganjuk, Kota Kediri, dan Kota Blitar. Hal ini menjadi acuan peneliti akhirnya memilih meneliti Group New Satriyo Mudo yang dipimpin oleh Bapak Agus. Peneliti akan menganalisis simbol yang terdapat pada pertunjukan yang dibawakan oleh Group New Satriyo Mudo menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Hal ini berhubungan dengan objek yang akan diteliti yaitu makna pada pertunjukan tradisi Jaranan. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan dalam mengkaji karya sastra, tetapi selain karya sastra ilmu semiotika juga dapat digunakan hampir disemua bidang. Semiotika memiliki sejarah yang panjang, sejak zaman yunani hingga masa modern.

Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan pelopor dari cabang ilmu semiotika. Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli linguistik dari Swiss. Charles Sanders Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Peirce juga mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi.[11] Berdasarkan teori tersebut, banyak objek yang dapat diteliti dengan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Begitu juga hubungan semiotika sebagai pertunjukan dan teks yang membahas mengenai aspek-aspek sebuah pertunjukan dalam sudut pandang semiotika. Semiotika pertunjukan digunakan untuk melihat aspek luar seperti kode-kode dan tanda dalam dan di luar pertunjukan yang memiliki makna. Dalam hal ini, sebuah pertunjukan merupakan salah satu objek yang tepat untuk dianalisis menggunakan teori semiotika.

Atas dasar pertimbangan di atas, penelitian ini membatasi masalah penelitian yaitu kesenian tradisional, terutama kesenian yang masih bertahan sampai sekarang seperti Jaranan. Dalam penelitian ini meneliti makna pada ritual, kostum, dan aspek-aspek lain yang terkandung pada tradisi pertunjukan Jaranan

---

[11] Okke K.S. Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008) hlm.5.

yang dibawakan oleh grup New Satriyo Mudo. Selain itu penelitian ini sedikit memberikan informasi tentang masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kota Nganjuk Jawa Timur yang merupakan asal dari pertunjukan kesenian tradisi Jaranan New Satriyo Mudo Putro. Penggunaan teori semiotika untuk mengungkapkan makna pada sebuah tradisi lisan sangat bermanfaat. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai makna dari simbol-simbol yang terkandung dari pertunjukan Jaranan pada grup kesenian ini menggunakan konsep teori semiotika. Ada berbagai teori semiotika yang dapat diterapkan untuk mengkaji tradisi lisan, baik teori semiotika yang berasal dari aliran Charles S. Peirce (tradisi Amerika) maupun teori semiologi yang berasal dari aliran Ferdinand De Saussure (tradisi Eropa).[12]

Charles S. Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Tiga unsur tersebut sangat relevan apabila dijadikan sebuah landasan untuk mendapatkan interpretasi dari simbol pada tradisi lisan. Maka teori Charles S. Peirce merupakan teori yang tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa teori dan metode etnografi. Pendekatan semiotika pertunjukan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat makna pada tanda dan simbol yang terdapat pada pertunjukan kesenian Jaranan grup New Satriyo Mudo.

[12] Robert Sibarani, *Opcit*, hlm.257

1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah struktur pertunjukan dan analisis simbol menggunakan semiotika Peirce pada pertunjukan Jaranan grup New Satriyo Mudo pada acara tasyakuran keluarga Mas Arifin tanggal 11 Desember 2018.

1.2.2 Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka subfokus penelitian ini adalah mengetahui,

A. Struktur pertunjukan (prapertunjukan, saat pertujukan, pascapertunjukan) Jaranan grup New Satriyo Mudo.
B. Makna semiotika prespektif Charles Sanders Peirce (Ikon, Indeks, Simbol) pada pertunjukan Jaranan grup New Satriyo Mudo.

1.3 Rumusan Masalah

Ditarik berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini membahas beberapa pertanyaan terkait masalah yang terdapat dalam judul. Namun pertama-tama, disajikan penelitian semiotika dalam pertunjukan Jaranan tradisi Jawa Timur. Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, rumusan masalah ini dapat dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana struktur pertunjukan Jaranan grup New Satriyo Mudo

1.3.2 Bagaimana makna simbol pada pada pertunjukan Jaranan grup New Satriyo Mudo menggunakan perspektif Charles Sanders Peirce?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tujuan secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori semiotika pertunjukan dengan menggunakan metode observasi.

1.4.2.1 Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian mengenai tradisi lisan atau pun pertunjukan tradisi Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca bahwa sebuah pertunjukan adalah suatu cerminan masyarakat yang terkadang menyimpan makna-makna mendalam itu biasa ada dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti dan masyarakat agar dapat mengenal budaya tadisi lisan Jawa khususnya Jaranan, serta melestarikan budaya tersebut agar dapat bertahan di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA